

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Deng Xiaoping pada Februari di tahun 1978 dalam pidatonya pada konferensi ilmu pengetahuan nasional menyatakan bahwa bangsa Cina hanya akan dapat maju bila mengembangkan ilmu dan teknologi. Adapun momentum yang amat menentukan mengenai modernisasi Republik Rakyat Cina (Disingkat RRC) adalah sidang Pleno III Komite Sentral ke 11 Desember 1978. Sidang tersebut antara lain memutuskan bahwa revolusi kebudayaan dinyatakan berakhir, dan bahwa kemudian daripada itu segala upaya akan dipusatkan pada pelaksanaan modernisasi sosialis. (Sukisman, 1992 : 143)

Modernisasi sosialis RRC yang kemudian dikenal dengan sebutan modernisasi empat bidang, yaitu di bidang pertanian, industri, iptek (Ilmu pengetahuan dan teknologi) dan pertahanan dijalankan oleh pemerintah RRC. Senafas dengan kebijakan modernisasi, RRC menganut “Politik pintu terbuka”. RRC yang selama ini menutup diri terhadap dunia luar membuka diri dengan menarik penanaman modal asing. Untuk kepentingan tersebut RRC pada tahun 1980 menciptakan wilayah ekonomi khusus yaitu di provinsi Guangdong 广东 (Kota Shenzhen 深圳, Zhuhai 珠海, dan Shantou 汕头) dan provinsi Fujian 福建 (Kota Xiamen 厦门). Para penanam modal asing di wilayah ekonomi khusus tersebut mendapat pelbagai keringanan pajak, di samping telah tersedia pelbagai prasarana seperti jalan raya, tenaga listrik, dan pelabuhan. Pada tahun 1984, pulau Hainan 海南 yaitu pulau terbesar RRC yang terletak di daerah beriklim sub-tropis mulai dibuka pula untuk penanaman modal asing. Tidak lama kemudian menyusul kota-kota besar seperti Shanghai, Dalian 大连, Tianjin 天津, Ningbo 宁波 dan Guangzhou 广州. (Sukisman, 1992 : 145)

Kebijakan luar negeri Cina yang menggunakan istilah “*Soft power*”¹ untuk hubungan luar negeri juga dijalankan oleh RRC. Amerika Serikat, sebagai ekonomi terbesar dan paling maju, memainkan peran sentral dalam strategi Cina. Deng Xiaoping mendorong untuk menyelesaikan normalisasi hubungan dengan Amerika Serikat sesegera mungkin. Pada tanggal 15 Desember 1978, Presiden Jimmy Carter mengumumkan pembentukan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan RRC pada 1 Januari 1979. Dari tanggal 29 Januari hingga 4 Februari, Deng Xiaoping melakukan kunjungan penuh kemenangan ke Amerika, Deng mengenakan topi koboi, menunjukkan bahwa baik-baik saja bagi orang Cina untuk mencicipi budaya Amerika. Pemimpin Cina itu terkesan oleh kemajuan teknologi dan produktivitas serta banyaknya pilihan konsumen yang ditemukan di Amerika Serikat. Setelah pulang ke Cina, Deng memberi tahu rekan-rekannya bahwa dia tidak bisa tidur selama beberapa malam, memikirkan bagaimana Cina bisa mencapai kelimpahan sebesar itu. Satu hal yang jelas bagi Deng: bekerja dengan Amerika Serikat dalam urusan luar negeri dapat membuka peluang besar dan sangat diperlukan untuk transfer teknologi Amerika Serikat ke Cina, baik militer maupun sipil. Deng Xiaoping adalah pemimpin pertama dalam sejarah Cina yang mengunjungi Jepang, Deng bertemu dengan orang Jepang untuk bernegosiasi dan menandatangani perjanjian perdamaian dan persahabatan dengan Jepang, mempromosikan pertukaran orang-orang dari kedua negara, memperluas impor film, program televisi, dan novel Jepang. Penjangkauan pemerintahnya juga meluas ke Uni Soviet. Pada tahun 1989, Cina menyambut Mikhail Gorbachev yang datang ke Beijing untuk menunjukkan kepada dunia bahwa hubungan Cina- Soviet, yang telah terputus sejak 1963, telah kembali ke jalurnya. (Muhlhahn, 2019 : 504-505)

Reformasi dan keterbukaan memicu perubahan besar dalam masyarakat Cina yang mayoritas adalah petani. Kemiskinan perlahan-lahan menghilang dari

¹ Definisi “soft power” yaitu “kemampuan untuk memperoleh apa yang dikehendaki dengan menggunakan daya pikat dibandingkan dengan menggunakan ancaman atau uang” dan “kemampuan untuk membentuk keberpihakan seseorang” (Sumber: Diplomasi ‘Soft Power’ Cina dan Kebijakan ‘Constructive Engagement’ ASEAN: Hubungan Sino-ASEAN dan Laut Cina Selatan.)

sebagian besar wilayah, 400 juta petani melihat standar kehidupan mereka meningkat tajam untuk pertama kalinya dalam beberapa dekade. Bahkan di daerah terpencil di pedesaan, peralatan modern seperti lemari es dan mesin cuci sudah menjadi hal biasa. Sementara gedung-gedung tinggi baru tetap sedikit, dan mobil masih sebagian besar milik pemerintah, perubahan halus dan bawah permukaan mulai mengubah masyarakat Cina. Keluarga muncul kembali sebagai unit sosial yang penting. Pengaruh pasar memasuki kehidupan sehari-hari hampir semua orang Cina dan meliputi perhitungan dan praktik sehari-hari. Struktur sosialis negara secara parsial memberi jalan kepada ekonomi pasar, dalam proses yang membebaskan tetapi juga meresahkan warga negara biasa. Peluang baru terbuka, tetapi ketidaksetaraan dan ketidaksetaraan meningkat. Bentuk-bentuk baru yang berbeda membuat masyarakat Cina menjadi basis bagi konflik di masa depan. (Muhlhahn, 2019 : 513-514)

Salah satu kebijakan pemerintah mengenai reformasi pertanian adalah diterapkannya sistem tanggung jawab rumah tangga (*Household responsibility system*) bagi para petani, namun kebijakan yang dijalankan menimbulkan masalah baru dan ada sebagian peneliti menyebutnya sebagai program yang gagal, karena banyak petani yang bermigrasi dari desa ke kota. (Pellitero, 2010: 1)

Xiangtu wenxue 乡土文学 (Sastra Pedesaan) atau yang disebut sebagai *Xiangtu xiaoshuo* 乡土小说 (Fiksi pedesaan) merupakan komponen penting dari fiksi kontemporer Cina. Istilah bahasa Inggris fiksi pedesaan disebut *Native soil literature*, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah kesusastraan tanah asli.

Tian Genghui 田耿辉 dalam sebuah jurnal yang berjudul *Dangdai xiangtu xiaoshuo fazhan de wenhua dongyin* 当代乡土小说发展的文化动因 (Tolok ukur Kebudayaan dari Perkembangan fiksi pedesaan Kontemporer) menyebutkan bahwa fiksi pedesaan di tengah fiksi kontemporer Cina memiliki sistem yang mandiri dengan karakteristik uniknya sendiri, Sejak penciptaannya sampai sekarang mendapat perhatian luas dari kalangan akademis, lahirnya fiksi pedesaan

mendapat pengaruh besar dari bapak Lu Xun 鲁迅², tema utama fiksi pedesaan adalah untuk mencerminkan kehidupan pedesaan dan mencerminkan penderitaan kaum petani, penulis fiksi pedesaan terutama melalui penceritaan cerita yang terjadi di sekitar orang-orang yang bekerja di pedesaan, membuat para pembaca melalui bacaan fiksi pedesaan bisa memahami kondisi kehidupan orang-orang kelas bawah yang bekerja, fiksi pedesaan dari setiap zaman dapat mencerminkan karakteristik zaman tersebut.

Pada tahun 1920-an di abad ke 20 di bawah pengaruh bapak Lu Xun muncul sekelompok penulis yang menciptakan tema-tema pedesaan, karya-karya mereka sebagian besar menggunakan prototipe kehidupan pedesaan sebagai bahan cerita, melalui penceritaan cerita mengekspresikan penderitaan kehidupan di pedesaan. Fiksi pedesaan pada awalnya terutama mengekspresikan kecintaan penulis terhadap kehidupan kampung halaman pedesaan, terutama menggunakan teknik kreatif yang realistis, teknik kreatif ini juga merupakan dasar aliran fiksi pedesaan.

Pada tahun 1942, ketika Mao Zedong menyampaikan pidato terkait sastra dan seni di Yan An 延安³, isinya terutama berbicara tentang bagaimana sastra melayani para buruh dan petani.

Sejak itu, fiksi-fiksi pedesaan seperti menyambut musim semi yang berkembang, sejumlah besar novel yang mencerminkan karakteristik zaman telah muncul, hal utama karya-karya penulis pada masa itu adalah yang terkait erat dengan kepahitan kehidupan rakyat kecil, lagipula sebagian besar dari mereka berpikir dari sudut pandang petani, ini adalah ciri khas fiksi zaman itu, memiliki pengaruh besar pada karakteristik fiksi setelah berdirinya Republik Rakyat Cina.

²Lu Xun 鲁迅: Lu Xun merupakan seorang sastrawan terkenal, filsuf, kritikus sastra, dan penerjemah. Beliau juga ikut serta dalam gerakan Empat Mei, pendiri kesusastraan modern. Beliau memiliki nama Zhou Zhangshou 周樟寿 yang kemudian berganti nama menjadi Zhou Shuren 周树人. Lu Xun dikenal sebagai bapak kesusastraan Cina modern. Lahir tanggal 25-9-1881 dan meninggal 19-10-1936. (Sumber: Ensiklopedia Baidu)

³Zai Yan An wenyi zuotanhuishang jianghua 在延安文艺座谈会上的讲话 (Pidato simposium sastra dan seni di Yan An). Dalam pidatonya Mao Zedong menyampaikan bahwa kesusastraan haruslah mengabdikan pada petani, buruh, dan tentara. Simposium sastra dan seni tersebut berlangsung dari tanggal 2 Mei 1942 sampai tanggal 23 Mei 1942 di Yan An. (Sumber: Koran *Shi wenlian* 市文联)

Berdasarkan sejarahnya, pada awal tahun 1920-an pada abad ke 20, muncul jenis fiksi pedesaan di Cina. Setelah Gerakan Empat Mei⁴ populer mengikuti semangat Gerakan Empat Mei, banyak kaum intelektual menciptakan banyak tema yang berorientasi pada kehidupan pedesaan di bawah semangat Gerakan Empat Mei. Dalam novelnya, bapak Lu Xun menyebutkan konsep fiksi pedesaan dalam artikel “Pengantar jilid kedua sastra dan fiksi baru Cina” yang ditulis pada tahun 1935. Dia juga adalah orang pertama yang menciptakan fiksi pedesaan, karya-karyanya yang berjudul *Guxiang* 故乡 (Kampung halaman), *Kong Yiji* 孔乙己 (Kong Yiji) dan *A Q Zhengzhuan* 阿 Q 正传 (Biografi A Q), dan lain-lain semuanya merupakan kategori fiksi pedesaan, Wang Luyan 王鲁彦 Peng Jiahuang 彭家煌, Tai Jingnong 台静农, Xu Qinwen 许钦文 dan yang lainnya juga telah menciptakan fiksi pedesaan di bawah pengaruh bapak Lu Xun dalam penciptaan karya-karya mereka, dalam karya-karya mereka tercermin masyarakat lokal pedesaan di Zhedong 浙东, Yuyu 豫皖 dan Xiangzhong 湘中, dan lain-lainnya, dapat dikatakan bahwa popularitas fiksi pedesaan adalah produk dari perkembangan zaman, dan mereka semua berada di bawah pengaruh humanisme dan semangat realisme Gerakan Empat Mei menggunakan “Kampung halaman” sebagai penciptaannya.

Perkembangan fiksi pedesaan dapat dibagi menjadi beberapa tahap yang berbeda, tetapi karakteristik inti dari setiap tahap adalah sama. Inti-inti ini adalah pencipta menggunakan identitas “Anak-anak di daratan” dan “Orang desa” untuk menggambarkan cerita, mengekspresikan perasaannya terhadap kampung halaman mereka sendiri, dari sudut pandang lain, ini adalah manifestasi dari semacam

⁴*Wusi yundong* 五四运动 (Gerakan Empat Mei) yang dalam bahasa Inggris disebut *May Fourth Movement* merupakan sebuah gerakan anti-imperialis dan anti-feodal yang terjadi pada tahun 1919 dalam bentuk demonstrasi di Beijing yang dipimpin oleh mahasiswa, massa, buruh, dan lain-lain. Gerakan ini kemudian menyebar ke kota-kota besar lainnya di seluruh Cina. Hal tersebut membawa keefektifan revolusi sastra yang sudah terlebih dahulu meletus pada tahun 1917 yang isinya tentang pembaharuan menggantikan *Wenyan* 文言 (Bahasa klasik) yang sulit dipahami dan kurang terpakai dalam kehidupan sehari-hari dengan *Baihua* 白话 (Bahasa sehari-hari) untuk menulis karya sastra, sehingga karya sastra bisa dinikmati secara meluas oleh masyarakat, dan mengutamakan kesusastraan bagi rakyat, bukan lagi kesusastraan bagi penguasa feodal. (Sumber: CCTB Central Compilation & Translation Bureau)

imajinasi budaya, penciptaannya berasal dari rakyat yang bekerja keras dan kembali ke rakyat yang bekerja keras, ini adalah semacam cara penciptaan yang turun ke tanah.

Sebagian besar penulis zaman itu berasal dari daerah pedesaan, mereka keluar dari desa dan memiliki perasaan khusus terhadap kehidupan pedesaan, di sisi lain, orang-orang ini mendambakan kebebasan di bawah pengaruh semangat zaman pada saat itu dan keadaan kehidupan yang tidak berkompetisi, dirinya menganggap hanya orang desa, lalu harus menciptakan karya dengan tema pedesaan.

Fiksi pedesaan kontemporer tidak sama dengan aliran fiksi tradisional lainnya sama sekali belum kehilangan jejak, melainkan skala perkembangannya semakin lama semakin besar, di tengah benturan antara desa dan kota, fiksi-fiksi pedesaan kontemporer menunjukkan karakteristik unik mereka sendiri. Fiksi pedesaan masih mempertahankan imajinasi budaya penciptaan fiksi pedesaan tradisional, dari tingkat tertentu fiksi pedesaan membentuk tantangan terhadap teori budaya modern, penulis pencipta fiksi pedesaan mempertahankan rasa pengakuan identitas nasional, hanya terdapat gabungan kenyataan dan budaya tradisional baru dapat dari makna sebenarnya mewujudkan ciri khas nasional fiksi pedesaan, daya tarik identitas ini diwujudkan dalam bentuk fiksi pedesaan di ruang lingkup sastra kontemporer.

Salah satu penulis Cina yang mewakili fiksi pedesaan adalah Xing Qingjie 邢庆杰. Xing Qingjie merupakan salah satu penulis tingkat satu nasional yang terkenal di Cina, khususnya di kota Dezhou 德州. Beliau pernah belajar di perguruan tinggi Luxun periode ke-21 kelas penelitian penulis muda. Karyanya sudah banyak diterbitkan pada majalah dan surat kabar, tulisan-tulisannya juga banyak dimuat ulang oleh majalah-majalah sastra yang terkenal di Cina. Salah satu cerpennya yang berjudul *Xiangfeng yiyang xiaoshi* 象风一样消失 (Menghilang Seperti Angin) memenangkan penghargaan cerita pendek terbaik kesusastraan dan Seni Taishan 泰山 periode kedua provinsi Shandong 山东.

Beliau juga pernah memenangkan penghargaan sebagai “Penulis skenario terbaik” perlombaan film pendek keenam di provinsi Shandong, dan telah memenangkan lebih dari 30 penghargaan sastra. Sekarang Xing Qingjie sebagai penulis profesional federasi sastra dan seni Cina di kota Dezhou, anggota asosiasi penulis Cina, anggota komite asosiasi penulis provinsi Shandong, ketua asosiasi penulis kota Dezhou, editor majalah dwibulanan *Lubeiwenxue* 鲁北文学 (Kesusastraan Lubei).

Penulis tertarik untuk mengangkat Cerpen Xing Qingjie ini sebagai bahan untuk penulisan skripsi dengan mengkaji salah satu karya sastra yang berjudul *Xiangfeng yiyang xiaoshi* 象风一样消失 (Menghilang Seperti Angin). Untuk selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis akan menyebut cerpen Xing Qingjie ini dengan cerpen *Menghilang Seperti Angin*.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dan batasan masalah dilakukan agar masalah yang dianalisis dalam penulisan skripsi ini tidak meluas, sehingga analisis terfokus dan tepat sasaran. Penulis dalam penyusunan skripsi ini hanya akan menganalisis cerpen dari sudut intrinsik yaitu analisis tokoh dalam cerpen *Menghilang Seperti Angin* karya Xing Qingjie dan menganalisis dari sudut ekstrinsik dengan menggunakan sudut pandang postmodern dengan batasan penelitian hanya dengan menganalisis cerpen dari sudut *deotorisasi* dan *inhuman*.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pembatasan masalah diatas, maka penulis akan menjabarkan rumusan masalah dalam cerpen *Menghilang Seperti Angin* yang meliputi:

1. Bagaimana riwayat hidup, karya sastra dan prestasi Xing Qingjie?
2. Bagaimana tanggapan para kritikus sastra tentang cerpen *Menghilang Seperti Angin* karya Xing Qingjie?
3. Bagaimana *deotorisasi* yang terdapat dalam cerpen *Menghilang Seperti Angin*?

4. Bagaimana sisi kemanusiaan dalam cerpen *Menghilang Seperti Angin*?

1.4 Landasan Teori

Untuk menganalisis cerpen *Menghilang Seperti Angin* karya Xing Qingjie ini penulis menggunakan Teori Pengkajian fiksi karya Burhan Nurgiyantoro untuk menganalisis tokoh dari segi intrinsik dalam cerpen *Menghilang Seperti Angin*.

Penulis juga mengkaji cerpen *Menghilang Seperti Angin* dari segi ekstrinsik dengan menggunakan teori Posmodern hanya dari sudut *deotorisasi* dan *inhuman* saja.

Para pengkaji posmodernisme sastra pun semakin melahirkan beragam ciri. Aziz (1996:11) menyatakan bahwa untuk mendefinisikan postmodern itu, perlu dilihat dari dua hal. **Pertama**, posmodern dipandang sebagai keadaan sejarah setelah zaman modern, karena kata “post” itu sendiri secara literal mengandung pengertian sesudah. Dalam hal ini modernisme dipandang telah mengalami proses akhir yang segera digantikan oleh zaman berikutnya, yaitu postmodern (posmodernisme). **Kedua**, postmodern dipandang sebagai gerakan intelektual yang mencoba menggugat bahkan merekonstruksi pemikiran sebelumnya yang berkembang dalam berbagai paradigma pemikiran modern. Tanpa mengecilkan modernisme, yang jelas posmodernisme ingin memahami sastra dalam konteks yang tepat guna. (Endraswara, 2016 : 5)

Deotorisasi adalah menghapuskan otoritas para pengatur panggung sandiwara agar tidak lagi memerankan watak-watak sebagaimana yang telah diperankan oleh para pemilik modal, buruh, dan negara. Apabila dalam modernisme manusia hidup dalam sistem, sebagai struktur, maka dalam posmodernisme manusia dimungkinkan hidup secara lebih bebas, sebagai destruktur. (Ratna, 2013 : 153)

Inhuman adalah kata dari bahasa inggris yang mempunyai arti *lacking human qualities of compassion and mercy; cruel and barbaric* (Kurangunya kualitas manusia akan perasaan kasih sayang dan belas kasihan; bengis dan kejam). *Inhuman* juga bisa berarti *willfully causing pain or suffering to others, or*

feeling no concern about it (Sengaja menyebabkan rasa sakit atau penderitaan kepada orang lain, atau merasa tidak peduli tentang hal itu)

Pengertian *Inhuman* dalam kamus *vocabulary. Com* menyebutkan bahwa *inhuman* adalah jika seseorang berperilaku dengan cara yang tidak menunjukkan belas kasihan, maka dapat menggambarkan orang itu dan tindakannya sebagai tidak manusiawi. Seorang guru yang menugaskan pekerjaan rumah selama enam jam setiap malam kepada muridnya mungkin dipandang sebagai tidak manusiawi.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Memperkenalkan secara garis besar siapa Xing Qingjie dan bagaimana riwayat hidup Xing Qingjie.
2. Menjelaskan *deotorisasi* yang terdapat pada karya sastra cerita pendek *Menghilang Seperti Angin*.
3. Menjelaskan *inhuman* yang terdapat pada karya sastra cerita pendek *Menghilang Seperti Angin*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan penulis kepada pembaca dalam cerpen *Menghilang Seperti Angin* ini adalah sebagai berikut:

1. Pembaca dapat mengetahui siapa Xing Qingjie dan bagaimana riwayat hidup Xing Qingjie.
2. Pembaca dapat mengetahui gaya penulisan, pemikiran dan pandangan Xing Qingjie.
3. Pembaca dapat mengetahui *deotorisasi* dan *inhuman* yang terdapat dalam cerpen *Menghilang Seperti Angin*.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam menulis skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode yang pengumpulan data-datanya diperoleh dari buku-buku yang ada di perpustakaan dan internet.

Penulis melakukan pencarian data yang berbahasa Indonesia, yang berbahasa Inggris maupun data yang berbahasa Cina. Sumber primer yang berhasil dikumpulkan berasal dari:

1. Naskah asli berbahasa Cina Cerpen *Menghilang Seperti Angin* berasal dari majalah bulanan sastra *Feitian* 飞天 periode kedelapan tahun 2008 yang diterbitkan di kota Lanzhou provinsi Gansu. Naskah tersebut penulis terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Blog pribadi Xing Qingjie.
3. Koran-koran Dezhou yang berhubungan dengan Xing Qingjie.
4. Jurnal-jurnal berbahasa Cina yang berasal dari *National Social Sciences Database*.
5. Kamus bahasa Inggris-Indonesia
6. Kamus Besar Bahasa Cina-Indonesia
7. Kamus Besar Bahasa Indonesia.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya dalam tiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama adalah penulis menguraikan tentang latar belakang yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub bab ketiga berisi uraian dari landasan teori. Sub bab keempat adalah perumusan masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedelapan berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab kesembilan adalah sub bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bab II adalah uraian dari Riwayat Hidup, Karya-karya, Penghargaan dan Gaya Penulisan Xing Qingjie serta Pandangan Kritikus Sastra terhadap Cerpen *Menghilang Seperti Angin*.

Bab III merupakan Analisis Cerpen *Menghilang Seperti Angin* yang terdiri dari Ringkasan Cerita, Analisis Tokoh Utama, Tokoh Tambahan, Analisis Posmodern kajian *Deotorisasi* dan *Inhuman*, dan Analisis Tema.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang Kesimpulan.

1.9 Sistem Ejaan Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Cina (RRC) dengan disertai *hanzi* 汉字 aksara *Han* hanya untuk pertama kalinya saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

